Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)
Volume 2 No 2, 228-237, 2023
ISSN: 2987-3940
The article is published with Open Access at: http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA

Memahami Hambatan Penglihatan dan Penerapan Model Pembelajarannya

Rafika Andan Sari, Universitas PGRI Madiun
Aqualira Nirbita Safa Maulida ✉, Universitas PGRI Madiun
Diki Hari Pradana, Universitas PGRI Madiun
Vika Laraswati, Universitas PGRI Madiun

✉ *aquaaliraa0@gmail.com*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) hakekat anak yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra); (2) cara mengajar anak yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra); dan (3) peran orang tua yang memiliki anak mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Penelitian ini berpendekatan kualitatif yang dilakukan di SLB Negeri Sambiroto. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan keterbatasan penglihatan memiliki dampak yang cukup tinggi bagi anak-anak. Adanya keterbatasan tersebut dapat menghambat aktivitas yang dilakukan anak –anak. Namun, mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Model pembelajaran yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip pengajaran meliputi prinsip totalitas, prinsip keperagaan, prinsip berkesinambungan, prinsip aktivitas, dan prinsip individual. Peran orang tua sangat penting dalam menghadapi anak tuna netra ini.

Kata kunci: Anak mengalami hambatan penglihatan; Tunanetra; Model pembelajaran; Peran orangtua

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi tiap warga negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan, tanpa membedakan perkembangan fisik, agama, suku, atau aspek lain dari perkembangan pribadinya. Anak-anak biasa bukanlah satu-satunya yang berhak mendapatkan pendidikan. Namun anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional dan sosial. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Biasa (Sinaga et al., 2016) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak yang memiliki kelainan (fisik, psiko-intelektual, sosial dan emosional). Ya, oleh karena itu anak-anak pada usia yang sama membutuhkan dukungan khusus. penawaran pendidikan.

Anak yang kebutuhan khusus (ABK), yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunawicara dan fungsi organ tubuh Anak tuna daksa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kelainan di area tubuh ini tentunya memiliki ketidakmampuan belajar, termasuk anak tunanetra. Menurut Gunaratne (2002), pengertian visual impairment atau tunanetra adalah segala bentuk kehilangan penglihatan.

Anak tunanetra (mulai dari low vision sampai tunanetra) memiliki perbedaan perkembangan dan kemampuan khusus. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi: internal dan eksternal. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal saat masih di dalam kandungan, seperti kehamilan yang tidak sempurna dan kelainan genetik. Faktor eksternal adalah faktor yang terjadi diluar penderita, seperti kecelakaan yang merusak kornea mata, dan terjadi setelah lahir..

Menurut Kirk dkk. (2009) anak tunanetra (buta) dapat dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan kemampuan mereka untuk belajar secara visual. (1) Anak tunanetra tidak dapat belajar menggunakan penglihatannya, tetapi mereka masih dapat menanggapi terang dan gelap dan mungkin memiliki banyak gambar visual. 2). Anak tunanetra kesulitan menyelesaikan tugas visual, namun mereka bisa belajar tentang penglihatan memakai bantuan teknologi dan teknik pengajaran khusus..

Somantri (2006) berpendapat bahwa pendekatan belajar anak tunanetra (buta) berbeda dengan anak normal. Anak tunanetra (buta) menggunakan sentuhan dan pendengaran sebagai alat belajar utama mereka. Oleh karena itu, eksplorasi anak tunanetra dilakukan dengan memaksimalkan indera lainnya misal sentuhan, suara serta penciuman.

Makalah ini berupaya untuk mendeskripsikan: (1) hakekat yang mengalami hambatan penglihatan; (2) model pembelajaran anak yang memiliki hambatan penglihatan; dan (3) peran orangtua yang mempunyai anak yang mengalami hambatan penglihatan.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2023 di SLB Negeri Sambiroto yang beralamat di Jalan Ngawi-Caruban, Sambiroto, Padas, Talang Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari wawancara guru dan siswa..

HASIL PENELITIAN

A. Hakekat Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan

Berikut ini karakteristik anak dengan hambatan penglihatan ditinjau dari aspek akademik, pribadi sosial, dan fisik/sensoris motorik/perilaku:

1) Karakteristik akademik anak tunanetra

Tunanetra secara langsung memengaruhi perkembangan dan pembelajaran dalam banyak cara. Loewenfeld menjelaskan efek kebutaan dan ambliopia pada perkembangan kognitif, dan di bawah ini dia mengidentifikasi keterbatasan mendasar anak-anak dalam tiga bidang:

a. Tingkat Pengalaman dan Keanekaragaman
   Jika anak mengalami tunanetra, ia harus memperoleh pengalaman penggunaan indra yang masih berfungsi, terutama peraba dan penglihatan..
b. Kemampuan untuk beralih lokasi.
   Penglihatan menjadikan kita untuk beralih bebas di lingkungan kita, tetapi gerakan ini terbatas ketika mengalami gangguan penglihatan. Keterbatasan ini mencegah mereka untuk mendapatkan pengalaman dan mempengaruhi hubungan sosial mereka di sekitar mereka. Kemampuan anak tunanetra untuk bergerak memerlukan pembelajaran untuk memasukkan indra non-visual ke dalam gerak mandiri, sehingga anak tunanetra merasa aman dan efisien dalam lingkungan yang memberi mereka keterampilan orientasi dan mobilitasnya.
c. Berinteraksi dengan lingkungannya.
   Bila berada di tempat yang ramai, anda bisa segera melihat ruangan dengan cepat, melihat orang –orang yang ada di sekitar, serta dapat bergerak bebas di lingkungan tersebut.

Menurut Tillman & Obsorg (1969), terdapat disimilaritas antara anak awas dengan anak tunanetra:

a) Anak yang tunanetra memiliki pengalaman khusus layaknya anak awas, namun pengalaman itu kurang terintegrasi
b) Anak yang tunanetra memperoleh angka layaknya anak awas pada kalkulus, informasi serta perbendaharaan kata, tetapi kurang pada komprehensi serta persamaan.
c) Perbendaharaan kata anak tunanetra mengarah kata-kata yang berdefinisi, sedangkan anak awas mengarah ke arti yang sangat luas. Misalnya, untuk anak tunanetra kata malam berarti gelap atau hitam, tetapi bagi anak yang awas kata malam memiliki arti yang lebih luas, misal malam penuh bintang atau bulan purnama yang indah.

Sebuah studi oleh Kephart & Schwartz (1974) juga menyatakan bahwa anak-anak tunanetra berat cenderung mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan produktivitas sebagai anak-anak yang penuh perhatian (beberapa ada tes standar). Di sisi lain, kecakapan kita untuk memroses informasi seringkali meninggalkan konsep sederhana sekalipun). Terfragmentasi atau kurang terintegrasi.Oleh karena itu, dari penjelasan di atas mengindikasikan bahwa tunanetra dapat mempengaruhi prestasi akademik penyandang disabilitas. Selain itu, peningkatan penggunaan media pembelajaran auditori dan taktil dapat menghilangkan hambatan dalam akademik siswa. Selain itu, penglihatan adalah indra yang membuat mereka sukses, mereka sukses karena memiliki bakat, termasuk di bidang musik..

Dampak gangguan penglihatan khususnya mempengaruhi perkembangan keterampilan membaca dan menulis. Misalnya, orang normal tidak perlu memperhatikan detail bentuk huruf dan kata saat melakukan kegiatan membaca dan menulis, tetapi orang buta tidak dapat memperhatikannya karena penglihatannya yang berkurang. Kesulitan membaca dan menulis biasanya dikurangi sampai batas tertentu dengan menggunakan bermacam-macam media alternatif serta alat untuk membaca dan menulis, tergantung pada kebutuhan masing-masing.

2) Karakteristik Pribadi dan Sosial Anak Tunanetra

Beberapa literatur menyajikan karakteristik yang mungkin dialami oleh anak tunanetra yang tergolong tunanetra sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari kebutaan.:

a) Tidak percaya pada orang lain

Keterbatasan stimulus visual/penglihatan mencegah anak-anak tunanetra menemukan lingkungannya dan membatasi mobilitasnya. Anak tunanetra mungkin tidak dapat memahami ekspresi wajah lawan bicaranya atau hanya mendengar suara-suara. Hal ini mempengaruhi ketika lawan bicara berbicara dengan berbisik atau tidak jelas kepada orang lain, dapat membuat mereka merasa tidak aman dan cepat membuat orang lain curiga..

b) Mudah Terasa Disinggung
Tekanan suara tertentu dan kontak fisik yang tidak disengaja dari orang lain dapat membuat tunanetra merasa tidak nyaman, karena pengalaman sehari-hari yang berujung pada kekecewaan dapat memengaruhi tunanetra.

c) Bergantung Terhadap Orang Lain
Jenis ketergantungan terhadap orang lain dapat terjadi dengan gangguan penglihatan. Ini bisa terjadi karena dia tidak berusaha keras untuk mengatasi kesulitannya sendiri dan selalu menunggu bantuan orang lain..

3) Ciri Fisik/Sensori dan Motorik/Perilaku Anak Hambatan Penglihatan

a. Aspek fisik dan sensori

Secara fisik, mudah untuk mengetahui ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan. Hal ini tercermin dari kondisi mata serta sikap tubuhnya yang tidak stabil dan kaku. Secara umum, kondisi mata tunanetra bisa dibedakan secara gamblang dengan mata rabun. Mata orang tunanetra mungkin tampak putih seluruhnya, tidak memiliki bola mata, atau memiliki bola mata yang sedikit menonjol. Tapi juga ada orang yang matanya secara anatomis mirip dengan orang awas, sehingga terkadang kita menduga bahwa mereka bukan hambatan penglihatan, namun saat bergerak atau berjalan baru nampak ini hambatan penglihatan.

Mengenai indra, anak tunanetra cenderung lebih peka terhadap indera penglihatan dan sentuhan dibandingkan anak tunanetra. Tapi kepekaan ini bukan diperoleh secara otomatis, namun melalui proses pelatihan.

b. Aspek Motorik/Perilaku

Dari segi motorik/perilaku, anak dengan hambatan penglihatan ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Gerakannya yang agak kaku dan kurang lentur
  Anak dengan hambatan penglihatan tidak bisa bergerak bebas seperti anak awas, seperti anak perhatian. Dalam aktivitas gerak seperti berjalan, berlari atau melompat, Anda cenderung memiliki gerakan yang kaku dan kurang luwes.
- Perilaku stereotip
  Beberapa anak tunanetra suka mengulangi gerakan tertentu, misal berkedip atau mengucek mata. Perilaku tersebut disebut perilaku stereotipe (stereotyped behavior). Perilaku stereotip lainnya ialah bertepuk tangan.

Selain ciri-ciri yang telah dijelaskan , di bawah ini adalah aktivitas motorik yang kerap kali dilakukan oleh anak tunanetra (low vision).

- Senantiasa perhatikan objek dengan memfokuskan titik-titik pada objek. Dengan cemberut, dia mencoba melihat objek-objek di sekitarnya .
- Kepalanya dimiringkan saat mengawali pekerjaan.
  Ini dilakukan untuk mengakomodasi cahaya dan visibilitas yang ada.
- Sisa penglihatannya dapat mengikuti pergerakan benda. Saat sebuah objek bergerak di depannya, ia mengikuti arah pergerakan hingga tidak terlihat lagi.

GAMBAR 1 *Guru mempraktekkan alat reglet dan stylus*

GAMBAR 2 *Siswa menggunakan reglet dan stylus*

Subjek penelitian di SLB Negeri Sambiroto merupakan anak yang mengalami gangguan penglihatan. Metode yang dipakai guru saat proses pembelajaran untuk siswa yang mengalami gangguan penglihatan yaitu: Metode diskusi, demontrasi, ceramah, bernyanyi sambil belajar. Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran di SLB Negeri Sambiroto yang mengalami gangguan penglihatan yaitu:

1. Braile
   Braile digunakan sebagai sarana membaca dan mengakses materi.
2. Miniatur
   Media miniatur digunakan untuk pembelajaran IPA. Guru mengenalkan kerangka bagian – bagian kepala dengan miniatur tersebut.
3. Benda Konkret
   Media tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Guru mengenalkan bentuk-bentuk bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda konkret contohnya trapesium, persegi, persegi panjang, bola dan masih banyak lagi yang nantinya siswa menggunakan media tersebut dengan cara dipegang lalu diraba bentuknya seperti apa. Jadi siswa tahu bentuk dari benda benda tersebut.
4. Reglet dan Stylus
   Reglet dan stylus adalah salah satu alat bantu tulis yang diperlukan siswa tunanetra untuk mencatat materi pelajaran di sekolah. Alat tulis reglet dan stylus tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam alat tulis reglet terdapat varian 4 baris, 6 baris, 28 baris. 1 baris pada reglet terdapat 28 lubang dan dalam 1 lubang terdapat 6 titik. 6 titik simbol tersebut dapat digunakan apapun baik abjad, huruf hijaiyah, maupun simbol-simbol

matematika. Jadi bisa dikatakan bahwa 1 simbol dapat digunakan beberapa item.

Tentang pembelajaran yang guru laksanakan guru menggunakan bantuan media Reglet dan Stylus :

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenal huruf hijaiyah yaitu dengan cara bernyanyi bersama sambil menggunakan alat tersebut. Huruf Hijaiyah Alif simbolnya titik satu maka sama dengan simbol huruf abjad A. Sedangkan Huruf Hijaiyah Ba maka simbolnya titik dua yang berarti sama dengan huruf abjad B. Anak – anak disana suka dengan pembelajaran bernyanyi sambil menulis, jadi guru ketika melakukan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi sambil menulis.
2. Mata pelajaran matematika. Dalam mata pelajaran matematika terdapat simbol-simbol seperti tanda (+), (:), (x), (≤), (≥). Simbol matematika tersebut bisa dimengerti oleh siswa tunanetra dengan menggunakan alat itu juga. Jadi 6 titik dalam Reglet dan Stylus bisa diolah dengan berbagai macam tulisan maupun simbol-simbol matematika.

B. Model Pembelajaran Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan

Guna mencapai tujuan mendidik anak dengan hambatan penglihatan diperlukan jembatan berupa prinsip-prinsip pengajaran khusus bagi anak-anak tersebut. Prinsip mengajar tunanetra berbeda dengan prinsip mengajar tunanetra. Anak tunanetra cenderung menyentuh, mencium, dan mulut benda-benda sambil mengamati suatu benda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara akurat benda yang mereka pegang. Prinsip-prinsip pengajaran yang harus diterapkan oleh guru untuk anak gangguan penglihatan meliputi prinsip totalitas, prinsip keperagaan, prinsip berkesinambungan, prinsip aktivitas, dan prinsip individual.

1. Prinsip totalitas artinya pengajaran harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Misalnya, saat menjelaskan tentang tomat, guru harus menjelaskannya secara komprehensif. Anak-anak diminta merasakan, mengecap, serta mencium baunya tomat. Guru juga menjelasan dengan menunjukkan bentuk tomat. Begitu juga saat menerangkan kucing, guru harus memastikan bahwa anak dapat merasakan seluruh tubuh kucing atau model miniatur kucing dan menjelaskan setiap bagiannya agar anak tidak salah memahami konsepnya. .
2. Prinsip keperagaan juga penting untuk menjelaskan konsep baru ke siswa. Alat peraga memungkinkan menghindari ekspresi verbal dan memanfaatkan sebanyak mungkin indra anak: penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa. Alat peraga sangat penting untuk mengajarkan konsep yang baru kepada anak dengan hambatan penglihatan. Karena tanpa alat peraga sulit bagi anak untuk menyerap konsep tersebut. Misalnya untuk menjelaskan perbedaan tomat dengan apel, guru diharuskan membawa dua jenis buah dan membedakannya dari tekstur, berat, rasa dan baunya.
3. Untuk anak tunanetra, prinsip kesinambungan penting, dimana isi pembelajaran harus saling terhubung dan guru harus menggunakan terminologi yang konsisten. Kesinambungan ini penting agar anak tidak bingung karena konsep yang mereka terima dari satu guru berbeda dengan guru lainnya. Guru didorong untuk selalu mengasosiasikan apa yang telah dipelajari dengan apa yang akan dipelajari dan menggunakan terminologi yang konsisten di kalangan guru.
4. Prinsip aktivitas menekankan pentingnya anak memberikan respons dengan stimulus yang diberikan. Anak harus aktif saat mengamati dan bekerja sendiri/mandiri. Guru bertugas memberi bantuan tentang perkembangan anak sehingga mereka dapat membantu diri sendiri. Anak tunanetra perlu menjadi peserta aktif, bukan hanya pendengar, dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dengan aktivitas yang aktif, mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak dan konsep yang diterima akan lebih bertahan lama. Guru perlu menghadirkan berbagai jenis aktivitas, seperti Visual activities, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, dll

5. Prinsip individual dalam pengajaran mengacu pada pendekatan yang memerhatikan perbedaan individual antara anak-anak, termasuk keadaan, bakat, dan kemampuan mereka. Faktor-faktor seperti kondisi rumah, lingkungan rumah, pendidikan, kesehatan anak, makanan yang dikonsumsi, umur, dan keadaan sosial ekonomi orangtua dapat menyebabkan perbedaan ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa menggunakan materi pembelajaran yang sama, kemajuan yang sama, pengerjakan yang sama, serta teknik penilaian yang sama akan menghasilkan hasil yang tidak sama. Ada beberapa cara untuk menerapkan prinsip individual dalam pengajaran seperti pengajaran individual, tugas tambahan atau pengelompokan. Prinsip individual amat penting ketika mendidik anak-anak gangguan penglihatan. Prinsip ini mencerminkan pendekatan khusus dalam pengajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebab mereka memiliki tingkatan gangguan yang berbeda-beda dan tingkatan kemampuan yang beragam, prinsip individual sangat relevan. Mata mereka, yang berfungsi sebagai alat untuk mengamati sekelilingnya dan meniru kebiasaan orang lain, tidak bekerja untuk mereka. Oleh karena itu, guru dan indera lainnya menjadi sumber informasi penting bagi mereka. Melalui pengajaran yang disesuaikan dengan individu, anak-anak dapat memperoleh pemahaman konsep yang lebih bagus. Oleh karena itu, guru perlu bersabar, telaten, ulet, dan kreatif dalam mengajar anak-anak tunanetra. Dalam mengajar, guru harus memberikan perhatian individu pada setiap siswa dengan gangguan penglihatan.

Model pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan adalah pendekatan pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam melihat atau memiliki gangguan penglihatan. Model ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan memastikan bahwa anak-anak dengan hambatan penglihatan memiliki kesempatan yang serupa dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Pada dasarnya, model pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan didasarkan pada pendekatan pendidikan inklusif yang menghargai perbedaan individu dan kebutuhan setiap anak. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak dengan hambatan penglihatan dapat mengakses kurikulum dan materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka.

Salah satu komponen kunci dalam model ini adalah penggunaan teknologi pendidikan yang tepat. Teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar, perangkat braille, dan peralatan lainnya dapat membantu anak-anak dengan hambatan penglihatan dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran. Misalnya, perangkat lunak pembaca layar dapat mengonversi teks menjadi ucapan yang dapat didengar anak-anak, dan perangkat Braille memungkinkan mereka membaca dan menulis dalam Braille. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan aspek sosial dan emosional anak-anak dengan hambatan penglihatan. Guru dan staf sekolah dilatih untuk mengenali kebutuhan emosional dan sosial anak-anak tersebut, serta memberikan dukungan yang tepat. Dalam lingkungan yang inklusif, anak-anak dengan hambatan penglihatan didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan sekolah yang sama seperti anak-anak lainnya.

Adaptasi kurikulum juga menjadi bagian penting dari model pembelajaran ini. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak dengan hambatan penglihatan, baik dalam bentuk yang dapat dibaca melalui braille maupun diucapkan melalui perangkat lunak pembaca layar. Selain itu, metode pengajaran juga disesuaikan dengan mempertimbangkan gaya belajar visual yang terbatas pada anak-anak ini. Guru menggunakan metode yang lebih interaktif dan berbasis auditori untuk membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Selanjutnya, dalam model pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan, kolaborasi antara orang tua, guru, dan profesional kesehatan juga sangat penting. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka dengan hambatan penglihatan. Mereka dapat memberikan informasi tentang kebutuhan khusus anak mereka kepada guru dan staf sekolah, serta bekerja sama dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak.

Secara keseluruhan, model pembelajaran anak dengan hambatan penglihatan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak dengan hambatan penglihatan. Dalam model ini, pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak, menggunakan teknologi pendidikan yang tepat, melibatkan aspek sosial dan emosional, menyesuaikan kurikulum, dan melibatkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan profesional kesehatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dengan hambatan penglihatan dapat mengembangkan potensi mereka dan meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan.

C. Peran Orang Tua Anak yang Mengalami Hambatan Penglihatan

Peran orang tua kerika menghadapi anak dengan hambatan penglihatan adalah :

1. Segera periksakan anak ke penyedia layanan kesehatan.
   Jika ibu dan ayah menentukan bahwa anak berisiko mengalami gangguan penglihatan, anak harus segera dibawa ke tenaga medis terdekat (staf Puskesmas) atau dokter agar diperiksa serta dirujuk tergantung keadaan anak. Tapi orang tua tidak harus cepat-cepat mencap anaknya buta. Menentukan gangguan apa yang diderita anak harus dilakukan oleh seorang profesional.
2. Orang tua perlu mendidik diri sendiri.
   Tentunya pertama-tama orang tua perlu mengetahui tentang pola perkembangan anak. Selain itu, orang tua memantau perkembangan anaknya melalui DDTK yang ada di KMS atau kartu DDTK, dengan pendampingan guru dan petugas kesehatan. Beginilah cara para ayah dan ibu mengetahui apakah perkembangan anak mereka tepat sasaran. Jika Anda mengetahui anak Anda terdiagnosis tunanetra, tingkatkan pemahaman dan gali informasi Anda mengenai disabilitas yang dimiliki anak Anda. Melalui cara ini, orang tua lebih bisa memperlakukan anaknya karena merekalah yang betul-betul mengetahui kepribadian serta keadaan anak. Diskusikan bersama para ahli secara proporsional (seimbang) ilmu dan informasi yang diperoleh orang tua untuk kepentingan anaknya.
1. Ditindak lanjuti oleh tim ahli .
   Anak yang berkebutuhan khusus memerlukan penindakan lebih lanjut sesuai dengan yang dibutuhkan. Mula-mula, ibu dan bapak membawa anak yang diduga mengalami kelainan perkembangan ataupun ketertinggalan ke Pospaud untuk dinilai nakes. Jika dinyatakan mengalami ketertinggalan perkembangan/disabilitas, maka dibuatkan rujukan ke Puskesmus. Dokter, perawat, bidan dan nakes lainnya sudah siaga di Puskesmas. Anak berkebutuhan khusus, jika sebenarnya anak tersebut berisiko, biasanya diperiksa oleh dokter spesialis atau psikolog di rumah sakit setempat dan selanjutnya ditangani sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Diperlukan penanganan lebih lanjut berupa penanganan yang tepat. Berkenaan dengan pendidikan, diperlukan pendidikan khusus misal sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan diagnosis anak. Saat menentukan tempat pengobatan, pastikan mereka sangat direkomendasikan (direkomendasikan) oleh orang tua lainnya selain pengalaman dan skill yang mumpuni. Carilah ahli yang mempunyai rasa optimis (berharap) tentang keadaan anak Anda dan semangat (minat yang kuat) dalam membantu anak Anda. Pengobatan yang bagus ialah yang dapat berkolaborasi bersama orang tua dan anak, berpengetahuan luas, serta dapat memberikan terapi yang betul-betul disesuaikan dengan keadaan masing-masing anak. Terapis semacam itu memberi anak-anak kesempatan bagus untuk tumbuh lebih menguntungkan.
2. Temukan support system kita sendiri.
   Orangtua perlu hidup di lingkungan yang mendukung karena hidup dengan anak berkebutuhan khusus begitu menantang. Pembantu dan pengasuh yang memahami dasar-dasar perawatan dan apa yang dibutuhkan anak diperlukan supaya orang tua dapat bertukar dengan penolong dan pengasuh untuk menerapkan terapi dan perawatan khusus yang dilakukan rumah. Ketika seorang pembantu atau pengasuh mengambil alih peran orang tua, orang tua dapat mengambil waktu untuk istirahat dan mengumpulkan energi baru, sehingga terhindar dari kelelahan. Bergabunglah dengan kelompok pendukung untuk orang tua dari

anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sama. Menjadi bagian dari kelompok membuat Anda lebih kuat secara fisik dan mental. rohani. Para ayah dan ibu dapat berbagi pengalaman dan belajar dari orang tua lain yang lebih berkompeten. Pemberdayaan yang sama akan sangat berarti.

3. Harapan berubah terkait apa yang dapat dicapai oleh anak berkebutuhan khusus.
   Jangan membandingkan anak anda dengan anak yang lain. Tiap anak mempunyai tipe serta tingkat perkembangan yang beda-beda. Lebih lagi jika anak tunanetra. Fokuslah pada apa yang bisa dilakukan anak. Dengan begitu, tingkat stres orang tua berkurang saat berhadapan dengan anak. Jangan paksa anak Anda yang baru lahir untuk membuat teh manis dalam jumlah yang tepat untuk dirinya sendiri jika dia bisa mencampurkan gula ke dalam secangkir teh. Orang tua harus mencari aspek lain dari anak mereka yang mungkin masih berkembang. Jika anak Anda memiliki keterampilan motorik, kemampuan artistik, atau keterampilan lainnya, cobalah untuk menyediakan wadah bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan tersebut.
4. Bersikaplah aktif (lebih aktif) dalam perawatan anak Anda.
   Jika seorang ibu atau ayah memiliki pertanyaan tentang perawatan atau perawatan anaknya, tidak ada alasan untuk ragu, karena itu adalah tugas dan hak orang tua untuk bertanya. Orangtua ialah orang yang sungguh-sungguh mengenal anak-anak mereka. Oleh karena itu, ibu dan ayah dapat berbicara jika mereka dianiaya. Dengan bersikap proaktif, kami telah melakukan segala yang kami bisa untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat dan sesuai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri Sambiroto, peneliti melihat bahwa ketika melaksanakan proses pembelajaran sudah cukup maksimal. Hal ini dapat diketahui saat proses pembelajaran sudah menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang siswa selama proses belajar. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan media braile ini memberikan kemudahan untuk siswa dalam hal membaca. Untuk anak yang mengalami tunannetra, sistem tulisan braile berupa kode yang terdiri dari enam titik berbagai macam kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba , Tumirah (dalam Rizka MN, dkk. 2015:3).

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa media pembelajaran braile ini memang betul-betul memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Tidak hanya itu saja media yang lainnnya juga digunakan seperti benda konkret dalam pembelajaran matematika dengan mengenalkan bentuk benda menggunakan benda yang asli dan bisa diketahui bentuknya lewat perabaan. Lalu miniatur digunakan saat pembelajaran IPA dengan mnegenlakan kerangka-kerangka bagian bentuk manusia. Media yan terakhir yaitu reglet dan sylus. Media tersebut dapat digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pengenalan huruf hijaiyah dan pada mata pelajaran matematika terkait simbol-simbol angka.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran juga dirancang secara khusus untuk anak-anak yang mengalami hambatan penglihatan. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak tunanetra yaitu model pembelajaran secara langsung. Model pembelajaran langsung merupakan metode pembelajaran langsung menggunakan alat peraga, penjelasan guru dengan cara digabungkan dengan latihan dan interaksi siswa untuk pembelajaran lebih mendalam lagi (Kuhn, 2007 ; Leno &Dougherty). Dari penjelasan tersebut sudah sejalan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan guru di SLB Sambiroto.

Dengan adanya media dan model pembelajaran untuk anak yang mengalami hambatan penglihatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
Dari model dan media yang ada dapat mempermudah siswa selama proses belajar lebih efektif dan tentunya juga menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami hambatan penglihatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun karakteristik anak dengan hambatan penglihatan ini dapat ditinjau dari aspek akademik, pribadi sosial, dan fisik/sensoris motorik/perilaku. Dalam melaksanakan pembelajaran anak yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) berbeda dengan anak normal. Tentunya model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Seperti yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Sambiroto Kec. Padas Kabupaten Ngawi bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru meggunakan metode diskusi, demontrasi, ceramah, bernyanyi sambil belajar. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah braile, miniatur, benda konkret, reglet dan stylus. Selain itu, dalam hal penanganan pun anak berkebutuhan khusus ini harus melibatkan peran orang tua yang sabar, proaktif, dan berkomunikasi dengan pihak yang lebih ahli.

DAFTAR PUSTAKA

DIKDAS, T. G. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru ASN PPPK.*

Gunaratne, L.A. 2002. Visual impairment: Its effect on cognitive development and behaviour: Intellectual Disability and Health. University of HertfordshireImplikasi praktis dan teoritis orangtua dan guru terhadap anak dengan hambatan penglihatan. (2017/2018).

Irdamurni. *Memahami Anak berkebutuhan Khusus.* Jawa barat:Goresan Pena.

Mu'awwanah,U. (2021) *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan.* Khusus Banten:Media Madan

Rizka MN, dkk. 2015. “Buku Braile sebagai jembatan keterbatasan akses informasi peserta didik tunanetra sekolah luar biasa bagian A Dria Adi Semarang”. Jurnal Ilmu Perpustakaan. Vol. 4, Hal. 3.

Sinaga, dkk. 2016. Jurnal Studi Sosial Vol 4 No 1. Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi. FKIP Universitas Lampung.

Somantri, S., 2006. Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.